

### TABAYYUN SEBAGAI PRINSIP KOMUNIKASI ISLAM DALAM MENGHADAPI HOAKS

Abdur Razzaq<sup>1</sup>, Sahrini Agustin<sup>2</sup>, Nadia Qurota Aini<sup>3</sup>, Tri Wulandari<sup>4</sup>  
UIN Raden Fatah Palembang<sup>1</sup>, UIN Raden Fatah Palembang<sup>2</sup>, UIN Raden Fatah Palembang<sup>3</sup>,  
UIN Raden Fatah Palembang<sup>4</sup>

Email : [abdurrazzaq\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:abdurrazzaq_uin@radenfatah.ac.id)<sup>1</sup>, [23041310076@radenfatah.ac.id](mailto:23041310076@radenfatah.ac.id)<sup>2</sup>,  
[23041310082@radenfatah.ac.id](mailto:23041310082@radenfatah.ac.id)<sup>3</sup>, [23041310102@radenfatah.ac.id](mailto:23041310102@radenfatah.ac.id)<sup>4</sup>

#### Abstrak

Perkembangan teknologi informasi di era digital membawa kemudahan dalam penyebaran informasi, namun juga meningkatkan maraknya hoaks yang dapat menimbulkan kesalahpahaman, konflik, dan perpecahan di masyarakat. Dalam perspektif Islam, terdapat prinsip *tabayyun* yang mengajarkan pentingnya memeriksa dan memastikan kebenaran suatu informasi sebelum menyebarkannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran *tabayyun* sebagai prinsip komunikasi Islam dalam menghadapi hoaks. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan menganalisis berbagai sumber seperti Al-Qur'an, hadis, serta literatur ilmiah terkait komunikasi Islam dan fenomena hoaks. Hasil kajian menunjukkan bahwa *tabayyun* merupakan langkah penting dalam menjaga keakuratan informasi, membangun komunikasi yang sehat, serta mencegah penyebaran berita palsu. Penerapan prinsip ini tidak hanya relevan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga sangat penting dalam penggunaan media sosial. Dengan demikian, *tabayyun* dapat menjadi solusi efektif dalam menghadapi hoaks serta membentuk masyarakat yang lebih bijak dan bertanggung jawab dalam menerima dan menyampaikan informasi.

**Kata kunci:** *tabayyun*, komunikasi Islam, hoaks, media sosial, literasi informasi

#### Abstract

*The rapid development of information technology in the digital era has facilitated the dissemination of information, but it has also increased the spread of hoaxes that can lead to misunderstandings, conflicts, and social division. In the perspective of Islamic teachings, the principle of tabayyun emphasizes the importance of verifying and clarifying information before accepting or disseminating it. This study aims to examine the role of tabayyun as a principle of Islamic communication in addressing the phenomenon of hoaxes. The method used in this research is a literature study by analyzing various sources, including the Qur'an, Hadith, and relevant scholarly works on Islamic communication and misinformation. The findings indicate that tabayyun plays a crucial role in ensuring the accuracy of information, fostering healthy communication, and preventing the spread of false news. Furthermore, the application of this principle is highly relevant in the context of social media usage. Therefore, tabayyun can serve as an effective solution in combating hoaxes and in promoting a more critical, responsible, and ethical society in processing and sharing information.*

**Keywords:** *tabayyun*, Islamic communication, hoaxes, social media, information literacy

### PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era digital telah membawa perubahan signifikan dalam pola interaksi dan penyebaran informasi di masyarakat. Internet dan media sosial memungkinkan informasi disebarluaskan secara cepat dan luas tanpa adanya batasan geografis. Namun, kemudahan ini juga diiringi dengan meningkatnya penyebaran hoaks atau informasi palsu yang dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, seperti kesalahpahaman, konflik sosial, hingga disintegrasi masyarakat (Wardle & Derakhshan, 2017). Kutipan tersebut menekankan bahwa perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era digital merupakan fenomena yang tidak dapat dihindari dan memiliki dua sisi yang saling berkaitan. Di satu sisi, kemajuan ini memberikan kemudahan luar biasa dalam mengakses dan menyebarkan informasi secara cepat, efisien, dan tanpa batas geografis. Hal ini tentu membawa dampak positif, seperti meningkatnya keterhubungan antarindividu serta percepatan pertukaran pengetahuan. Namun di sisi lain, penulis memandang bahwa kemudahan tersebut juga menghadirkan tantangan serius, terutama terkait dengan maraknya penyebaran hoaks. Informasi yang tidak terverifikasi dapat dengan mudah tersebar luas dan diterima begitu saja oleh masyarakat tanpa proses penyaringan yang kritis. Akibatnya, hoaks tidak hanya menimbulkan kesalahpahaman, tetapi juga berpotensi memicu konflik sosial dan mengganggu stabilitas kehidupan bermasyarakat.

Menurut hasil survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), tingkat penggunaan internet di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya, namun belum sepenuhnya diimbangi dengan kemampuan literasi informasi yang memadai. Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa informasi yang bersifat sensasional dan emosional cenderung lebih cepat menyebar dibandingkan informasi yang faktual (Vosoughi, Roy, & Aral, 2018). Kutipan tersebut menekankan adanya ketidakseimbangan antara tingginya penggunaan internet di Indonesia dengan rendahnya literasi informasi masyarakat. Meskipun akses internet terus meningkat, kemampuan untuk menyaring dan memverifikasi informasi belum berkembang secara optimal.

Selain itu, penulis melihat bahwa informasi yang bersifat sensasional dan emosional lebih cepat menyebar karena mudah menarik perhatian dan memicu reaksi pengguna. Hal ini memperbesar risiko penyebaran hoaks. Oleh karena itu, penulis berpendapat bahwa peningkatan literasi digital dan kesadaran dalam bermedia sangat penting agar masyarakat dapat menggunakan internet secara bijak dan bertanggung jawab.

Dalam perspektif Islam, komunikasi tidak hanya dipahami sebagai proses penyampaian pesan, tetapi juga sebagai aktivitas yang mengandung nilai moral dan etika. Islam mengajarkan

pentingnya kejujuran, kehati-hatian, dan tanggung jawab dalam menyampaikan informasi. Salah satu prinsip utama dalam komunikasi Islam adalah *tabayyun*, yaitu upaya untuk mencari kejelasan dan memverifikasi kebenaran suatu informasi sebelum mempercayai atau menyebarkannya. Prinsip ini secara tegas disebutkan dalam Al-Qur'an, khususnya dalam QS. Al-Hujurat ayat 6, yang menekankan pentingnya klarifikasi agar tidak terjadi kesalahan yang dapat merugikan pihak lain (Al-Qur'an, 49:6). Pandangan tersebut menunjukkan bahwa komunikasi dalam Islam tidak hanya sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga harus dilakukan dengan penuh tanggung jawab dan berlandaskan nilai moral. Setiap informasi yang disampaikan perlu dijaga kebenarannya agar tidak merugikan orang lain.

Selain itu, prinsip *tabayyun* dipandang sangat penting untuk diterapkan, terutama di era sekarang. Sebelum mempercayai atau menyebarkan informasi, seseorang perlu memastikan terlebih dahulu kebenarannya. Hal ini sejalan dengan ajaran dalam QS. Al-Hujurat ayat 6 yang menekankan pentingnya klarifikasi agar tidak terjadi kesalahan. Dengan demikian, sikap jujur, hati-hati, dan teliti dalam berkomunikasi perlu dibiasakan, agar informasi yang beredar tetap akurat dan tidak menimbulkan dampak negatif.

Konsep *tabayyun* memiliki relevansi yang sangat kuat dalam menghadapi fenomena hoaks di era digital. Dengan menerapkan prinsip ini, individu diharapkan mampu bersikap kritis dan selektif terhadap informasi yang diterima, sehingga dapat meminimalisir penyebaran berita palsu. Selain itu, *tabayyun* juga mendorong terciptanya komunikasi yang sehat, transparan, dan bertanggung jawab, baik dalam kehidupan nyata maupun di ruang digital (Nasrullah, 2017). Kutipan tersebut menegaskan bahwa komunikasi dalam Islam bukan hanya soal menyampaikan pesan, tetapi juga tentang tanggung jawab moral. Artinya, setiap orang tidak boleh sembarangan dalam berbicara atau menyebarkan informasi, karena apa yang disampaikan bisa berdampak pada orang lain. Prinsip *tabayyun* menurut saya sangat relevan, terutama di era digital saat ini. Banyak orang langsung percaya dan menyebarkan informasi tanpa memastikan kebenarannya terlebih dahulu. Padahal, hal tersebut bisa menimbulkan kesalahpahaman bahkan konflik.

Karena itu, saya berpendapat bahwa kita perlu lebih berhati-hati dalam menerima dan membagikan informasi. Memastikan kebenaran sebelum menyebarkan berita adalah langkah sederhana, tetapi sangat penting untuk menjaga kepercayaan dan keharmonisan dalam masyarakat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji *tabayyun* sebagai prinsip komunikasi Islam dalam menghadapi hoaks. Kajian ini diharapkan dapat

memberikan kontribusi dalam meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya verifikasi informasi serta memperkuat nilai-nilai etika komunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada kajian konsep *tabayyun* dalam perspektif komunikasi Islam serta relevansinya dalam menghadapi fenomena hoaks di era digital. Penelitian kepustakaan dilakukan dengan menelaah berbagai sumber tertulis yang relevan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif dan mendalam mengenai topik yang dikaji

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan sumber utama yang menjadi rujukan dalam penelitian, meliputi Al-Qur'an, khususnya QS. Al-Hujurat ayat 6 yang berkaitan dengan konsep *tabayyun*, serta hadis-hadis Nabi Muhammad SAW yang relevan dengan etika komunikasi dan verifikasi informasi. Data sekunder merupakan sumber pendukung yang digunakan untuk memperkuat analisis penelitian. Sumber ini meliputi buku-buku ilmiah yang membahas komunikasi Islam, literasi digital, dan hoaks, artikel jurnal ilmiah nasional maupun internasional, laporan penelitian serta publikasi dari lembaga terpercaya terkait fenomena hoaks dan media sosial, serta berbagai sumber lain yang relevan dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menelusuri, membaca, dan mencatat berbagai literatur yang berkaitan dengan konsep *tabayyun*, komunikasi Islam, serta fenomena hoaks di era digital. Proses ini dilakukan secara sistematis untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar relevan dengan fokus penelitian Selain itu, peneliti juga melakukan penelusuran sumber digital seperti jurnal elektronik dan publikasi ilmiah yang tersedia secara daring guna memperoleh data yang mutakhir dan sesuai dengan perkembangan zaman.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan mengkaji dan menafsirkan isi dari berbagai sumber yang telah dikumpulkan, kemudian mengelompokkan data berdasarkan tema yang relevan dengan penelitian. Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data dengan memilih dan menyederhanakan data yang relevan, penyajian data dalam bentuk uraian deskriptif agar mudah dipahami, serta penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan. Melalui teknik ini, peneliti berupaya mengidentifikasi makna konsep *tabayyun* dalam komunikasi Islam serta relevansinya dalam menghadapi penyebaran hoaks di era digital.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1. Konsep Tabayyun dalam Perspektif Islam

Hasil kajian menunjukkan bahwa *tabayyun* merupakan prinsip penting dalam ajaran Islam yang berkaitan dengan proses verifikasi dan klarifikasi informasi. Secara etimologis, *tabayyun* berarti mencari kejelasan atau memastikan kebenaran suatu berita sebelum mengambil keputusan. Prinsip ini ditegaskan dalam Al-Qur'an, khususnya QS. Al-Hujurat ayat 6, yang memerintahkan umat Islam untuk memeriksa setiap informasi yang datang dari sumber yang tidak jelas agar tidak menimbulkan penyesalan di kemudian hari (Al-Qur'an, 49:6). Sebagai penulis, saya memandang bahwa *tabayyun* merupakan prinsip yang sangat penting, terutama di era digital yang dipenuhi arus informasi yang cepat dan tidak selalu benar. *Tabayyun* tidak hanya berarti mencari kejelasan, tetapi juga mencerminkan sikap hati-hati dan tanggung jawab dalam menerima serta menyebarkan informasi. Penegasan dalam QS. Al-Hujurat ayat 6 menunjukkan bahwa Islam telah memberikan pedoman yang jelas tentang pentingnya verifikasi informasi. Oleh karena itu, penerapan *tabayyun* menjadi sangat relevan saat ini untuk mencegah penyebaran hoaks dan menjaga komunikasi yang benar serta bertanggung jawab.

Selain itu, dalam hadis Nabi Muhammad SAW juga dijelaskan bahwa seseorang dapat dikatakan berdusta apabila ia menceritakan semua yang didengarnya tanpa melakukan pengecekan terlebih dahulu (HR. Muslim). Hal ini menunjukkan bahwa Islam sangat menekankan pentingnya kehati-hatian dalam menerima dan menyampaikan informasi. Dengan demikian, *tabayyun* tidak hanya menjadi anjuran, tetapi juga merupakan kewajiban moral bagi setiap individu Muslim dalam menjaga kebenaran informasi (Nasrullah, 2017). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa ajaran Islam memiliki perhatian yang sangat kuat terhadap etika komunikasi, khususnya dalam hal penyampaian informasi. Hadis Nabi Muhammad SAW yang menyebutkan bahwa seseorang dapat dianggap berdusta ketika menyampaikan semua yang didengarnya tanpa verifikasi menegaskan bahwa kebenaran informasi harus menjadi prioritas utama. Hal ini memperlihatkan bahwa sikap kritis dan selektif bukan hanya nilai sosial, tetapi juga bagian dari ajaran agama yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kami juga berpendapat bahwa konsep *tabayyun* dalam konteks ini tidak sekadar anjuran, melainkan sebuah kewajiban moral yang harus dimiliki setiap individu Muslim. Di era digital saat ini, di mana informasi sangat mudah tersebar melalui media sosial, penerapan *tabayyun* menjadi semakin penting untuk mencegah penyebaran hoaks dan kesalahpahaman di

masyarakat. Dengan demikian, nilai tabayyun dapat menjadi solusi dalam membangun komunikasi yang lebih bijak, bertanggung jawab, dan berlandaskan kebenaran.

Tabayyun merupakan salah satu prinsip fundamental dalam ajaran Islam yang berkaitan dengan upaya mencari kejelasan dan memastikan kebenaran suatu informasi sebelum diterima maupun disebarluaskan. Secara etimologis, kata *tabayyun* berasal dari bahasa Arab “تَبَيَّنَ” (*tabayyana*) yang berarti menjelaskan, meneliti, atau memastikan sesuatu menjadi jelas. Dalam konteks terminologis, tabayyun dipahami sebagai proses verifikasi dan klarifikasi terhadap suatu berita guna menghindari kesalahan dalam memahami maupun menyampaikan informasi (Hidayat, 2018). Dengan demikian, tabayyun tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas teknis, tetapi juga sebagai sikap kehati-hatian dalam berkomunikasi.

Dalam perspektif Islam, tabayyun memiliki landasan normatif yang kuat, terutama dalam Al-Qur’an dan hadis. Salah satu ayat yang secara eksplisit memerintahkan tabayyun adalah QS. Al-Hujurat ayat 6, yang menegaskan bahwa setiap informasi yang datang dari sumber yang tidak jelas harus diperiksa terlebih dahulu agar tidak menimbulkan dampak negatif seperti kesalahan keputusan atau penyesalan di kemudian hari (Al-Qur’an, 49:6). Ayat ini menunjukkan bahwa Islam sangat menekankan pentingnya validitas informasi dalam kehidupan sosial. Selain itu, dalam hadis Nabi Muhammad SAW disebutkan bahwa seseorang dapat dianggap berdusta apabila ia menyampaikan semua yang didengarnya tanpa melakukan verifikasi terlebih dahulu (HR. Muslim). Hadis ini menguatkan bahwa menyebarkan informasi tanpa tabayyun merupakan perilaku yang bertentangan dengan nilai kejujuran dalam Islam (Aziz, 2019).

Lebih jauh, tabayyun merupakan bagian integral dari etika komunikasi Islam yang menekankan nilai kejujuran (*shidq*), tanggung jawab (*amanah*), dan keadilan (*adl*). Dalam praktik komunikasi, nilai-nilai ini tercermin dalam cara seseorang menyampaikan informasi secara benar, tidak menyesatkan, serta mempertimbangkan dampak sosial yang ditimbulkan. Menurut Hefni (2017), komunikasi dalam Islam tidak hanya berorientasi pada penyampaian pesan, tetapi juga pada kualitas moral dari pesan tersebut. Oleh karena itu, tabayyun berfungsi sebagai mekanisme kontrol untuk memastikan bahwa komunikasi yang terjadi tetap berada dalam koridor etika dan kebenaran.

Dalam konteks kehidupan modern, terutama di era digital, konsep tabayyun menjadi semakin relevan. Arus informasi yang sangat cepat dan tidak terbatas menyebabkan individu dihadapkan pada berbagai jenis informasi dengan tingkat kebenaran yang beragam. Tanpa adanya sikap tabayyun, seseorang akan mudah terpengaruh oleh informasi yang belum tentu benar, termasuk hoaks yang banyak beredar di media sosial. Nasrullah (2017) menyatakan

bahwa masyarakat digital membutuhkan tidak hanya kemampuan teknis dalam menggunakan media, tetapi juga kemampuan kritis dalam menyaring informasi. Dalam hal ini, tabayyun dapat berfungsi sebagai landasan etis yang memperkuat literasi digital masyarakat.

Selain sebagai prinsip individu, tabayyun juga memiliki dimensi sosial yang penting. Penerapan tabayyun dalam kehidupan bermasyarakat dapat mencegah terjadinya konflik yang disebabkan oleh kesalahpahaman informasi. Informasi yang tidak diverifikasi sering kali menjadi sumber fitnah dan perpecahan, sehingga tabayyun berperan sebagai upaya preventif dalam menjaga keharmonisan sosial. Fauzi (2020) menegaskan bahwa tabayyun dapat menjadi instrumen dalam membangun komunikasi yang sehat dan bertanggung jawab, terutama dalam ruang digital yang rentan terhadap penyebaran informasi palsu.

Menariknya, konsep tabayyun juga memiliki kesesuaian dengan prinsip verifikasi dalam ilmu komunikasi modern, seperti *fact-checking* dan *cross-checking*. Wardle dan Derakhshan (2017) menekankan bahwa verifikasi informasi merupakan langkah penting dalam menghadapi disinformasi di era digital. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam tabayyun bersifat universal dan dapat diintegrasikan dengan pendekatan ilmiah dalam komunikasi modern. Dengan demikian, tabayyun tidak hanya relevan dalam konteks keagamaan, tetapi juga dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik komunikasi kontemporer.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa tabayyun merupakan prinsip yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Tabayyun mengajarkan pentingnya kehati-hatian, kejujuran, dan tanggung jawab dalam menerima serta menyampaikan informasi. Dalam menghadapi tantangan komunikasi di era digital, penerapan tabayyun menjadi sangat penting sebagai upaya untuk membangun masyarakat yang lebih kritis, bijak, dan berintegritas dalam mengelola informasi.

## 2. Fenomena Hoaks di Era Digital

Perkembangan teknologi digital telah mempercepat arus informasi secara signifikan, terutama melalui media sosial. Namun, hal ini juga berdampak pada meningkatnya penyebaran hoaks yang sulit dikendalikan. Penelitian menunjukkan bahwa berita palsu cenderung menyebar lebih cepat dan lebih luas dibandingkan berita yang benar karena sifatnya yang sensasional dan menarik perhatian publik (Vosoughi, Roy, & Aral, 2018). Temuan ini menunjukkan bahwa karakter emosional suatu informasi memiliki pengaruh besar terhadap kecepatan penyebarannya di ruang digital.

Di Indonesia, tingginya penggunaan internet tidak selalu diiringi dengan kemampuan literasi digital yang memadai. Data dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII)

menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat aktif menggunakan internet, namun masih banyak yang belum mampu membedakan informasi yang benar dan hoaks. Kondisi ini menyebabkan hoaks mudah tersebar dan dipercaya oleh masyarakat luas (APJII, 2022). Hal ini menegaskan adanya kesenjangan antara akses teknologi dan kemampuan kritis dalam mengelola informasi.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era digital telah mengubah cara masyarakat dalam mengakses, memproduksi, dan menyebarkan informasi. Internet dan media sosial memungkinkan setiap individu menjadi produsen sekaligus konsumen informasi dalam waktu yang bersamaan. Namun, kemudahan ini juga membawa konsekuensi serius berupa meningkatnya penyebaran hoaks atau informasi palsu yang sulit dikendalikan. Hoaks menjadi fenomena global yang tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada stabilitas sosial, politik, dan budaya masyarakat (Wardle & Derakhshan, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa dampak hoaks telah melampaui ranah individu dan menjadi isu sosial yang lebih luas.

Fenomena hoaks di era digital ditandai dengan kecepatan penyebaran yang sangat tinggi serta jangkauan yang luas. Informasi dapat dengan mudah menjadi viral dalam waktu singkat tanpa melalui proses verifikasi yang memadai. Penelitian yang dilakukan oleh Vosoughi, Roy, dan Aral (2018) menunjukkan bahwa berita palsu memiliki kecenderungan menyebar lebih cepat dibandingkan berita yang benar karena lebih menarik secara emosional dan mampu memancing reaksi pengguna. Hal ini diperkuat oleh karakteristik media sosial yang memungkinkan interaksi cepat melalui fitur berbagi, komentar, dan reaksi, sehingga mempercepat distribusi informasi tanpa filter yang jelas.

Selain itu, hoaks di era digital memiliki beragam bentuk dan tujuan. Tandoc, Lim, dan Ling (2018) mengemukakan bahwa hoaks dapat berupa fabrikasi informasi, manipulasi data, propaganda, hingga satire yang disalahartikan sebagai fakta. Keberagaman bentuk ini membuat hoaks semakin sulit dikenali oleh masyarakat, terutama bagi mereka yang memiliki tingkat literasi digital yang rendah. Hoaks sering kali dikemas dengan judul sensasional, narasi provokatif, dan visual yang meyakinkan, sehingga mudah dipercaya oleh khalayak.

Salah satu faktor utama yang mendorong penyebaran hoaks adalah rendahnya literasi digital masyarakat. Literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga kemampuan untuk memahami, menganalisis, dan mengevaluasi informasi secara kritis. Livingstone (2018) menyatakan bahwa kurangnya kemampuan literasi media membuat individu lebih rentan terhadap misinformasi dan disinformasi. Dalam konteks ini, banyak pengguna internet yang cenderung menerima informasi secara instan tanpa melakukan pengecekan terhadap kebenarannya.

Selain faktor literasi, aspek psikologis juga turut berperan dalam penyebaran hoaks. Pennycook dan Rand (2019) menjelaskan bahwa individu sering kali mempercayai informasi yang sesuai dengan keyakinan atau preferensi mereka, meskipun informasi tersebut belum tentu benar. Temuan ini menegaskan bahwa faktor kognitif dan bias individu turut mempengaruhi penerimaan informasi. Fenomena ini dikenal sebagai *confirmation bias*, yaitu kecenderungan untuk menerima informasi yang mendukung pandangan pribadi dan mengabaikan informasi yang bertentangan. Kondisi ini diperparah oleh sifat informasi hoaks yang biasanya dirancang untuk memancing emosi, seperti rasa takut, marah, atau simpati.

Di sisi lain, peran algoritma media sosial juga menjadi faktor penting dalam mempercepat penyebaran hoaks. Platform digital cenderung menampilkan konten yang relevan dengan minat pengguna berdasarkan interaksi sebelumnya. Allcott dan Gentzkow (2017) menyatakan bahwa algoritma ini dapat menciptakan *echo chamber*, yaitu ruang informasi yang memperkuat pandangan tertentu tanpa adanya sudut pandang alternatif. Hal ini menunjukkan bahwa sistem teknologi juga berkontribusi dalam memperkuat penyebaran informasi yang bias. Akibatnya, pengguna menjadi semakin sulit membedakan antara informasi yang benar dan yang salah karena terus terpapar pada konten yang sejenis.

Dalam konteks Indonesia, fenomena hoaks menjadi semakin kompleks seiring dengan meningkatnya jumlah pengguna internet. Data dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia menunjukkan bahwa penetrasi internet yang tinggi tidak selalu diimbangi dengan kemampuan literasi digital yang memadai (APJII, 2022). Hal ini menyebabkan masyarakat mudah terpengaruh oleh informasi yang belum terverifikasi, terutama yang berkaitan dengan isu-isu sensitif seperti politik, agama, dan kesehatan.

Dampak dari penyebaran hoaks di era digital sangat luas dan signifikan. Hoaks dapat menimbulkan kesalahpahaman, merusak reputasi individu atau kelompok, serta memicu konflik sosial. Dalam skala yang lebih besar, hoaks juga dapat mempengaruhi opini publik dan stabilitas politik suatu negara. UNESCO (2019) menegaskan bahwa disinformasi merupakan ancaman serius bagi demokrasi dan kohesi sosial karena dapat memanipulasi persepsi masyarakat terhadap suatu realitas. Hal ini menunjukkan bahwa hoaks tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada sistem sosial dan politik secara keseluruhan.

Lebih lanjut, Wardle dan Derakhshan (2017) membedakan antara *misinformation*, *disinformation*, dan *malinformation* sebagai bagian dari fenomena gangguan informasi (*information disorder*). Misinformation merujuk pada informasi salah yang disebarkan tanpa niat merugikan, sedangkan disinformation merupakan informasi yang sengaja dibuat untuk menyesatkan. Sementara itu, malinformation adalah informasi yang benar tetapi digunakan

untuk merugikan pihak tertentu. Pembagian ini menunjukkan bahwa konteks dan niat penyebaran informasi menjadi faktor penting dalam memahami hoaks. Ketiga bentuk ini menunjukkan bahwa hoaks tidak hanya berkaitan dengan kebenaran informasi, tetapi juga dengan niat dan konteks penyebarannya.

Dengan demikian, fenomena hoaks di era digital merupakan masalah kompleks yang melibatkan aspek teknologi, psikologi, dan sosial. Penanganan hoaks tidak cukup hanya dengan pendekatan teknis, tetapi juga memerlukan kesadaran individu dan nilai-nilai etika dalam berkomunikasi. Dalam konteks ini, prinsip tabayyun menjadi sangat relevan sebagai upaya untuk mengatasi penyebaran hoaks dan membangun budaya komunikasi yang lebih sehat, kritis, dan bertanggung jawab.

### **3. Relevansi Tabayyun dalam Menghadapi Hoaks**

Hasil analisis menunjukkan bahwa prinsip tabayyun memiliki relevansi yang sangat kuat dalam menghadapi fenomena hoaks di era digital. Tabayyun mengajarkan sikap kritis, selektif, dan bertanggung jawab dalam menerima serta menyampaikan informasi. Dalam konteks modern, penerapan tabayyun dapat dilakukan dengan cara memverifikasi sumber informasi, membandingkan dengan sumber lain yang kredibel, serta tidak terburu-buru dalam menyebarkan berita.

Menurut Nasrullah (2017), literasi digital yang berbasis nilai-nilai etika, termasuk prinsip tabayyun, dapat membantu masyarakat dalam menyaring informasi secara lebih bijak. Hal ini menegaskan bahwa dimensi etika merupakan komponen penting dalam literasi digital, sehingga proses penyaringan informasi tidak hanya bersifat teknis tetapi juga normatif. Hal ini menunjukkan bahwa literasi digital tidak hanya berorientasi pada keterampilan teknis, tetapi juga menuntut adanya kesadaran etis agar individu mampu mengevaluasi informasi secara kritis dan tidak mudah terpengaruh oleh konten yang menyesatkan. Selain itu, penerapan tabayyun juga sejalan dengan upaya peningkatan literasi media yang bertujuan untuk mengurangi dampak negatif dari penyebaran hoaks (Kementerian Komunikasi dan Informatika, 2021). Kondisi ini memperlihatkan bahwa penguatan literasi media perlu diintegrasikan dengan nilai-nilai etika agar mampu menghasilkan perilaku bermedia yang lebih bertanggung jawab. Dengan demikian, integrasi antara literasi media dan prinsip tabayyun dapat menjadi pendekatan yang komprehensif dalam membentuk masyarakat digital yang tidak hanya cakap dalam mengakses informasi, tetapi juga bertanggung jawab dalam menyebarkannya.

Dengan demikian, tabayyun dapat dijadikan sebagai landasan etis dalam komunikasi digital. Prinsip ini tidak hanya relevan dalam konteks keagamaan, tetapi juga memiliki nilai

universal dalam membangun komunikasi yang sehat dan bertanggung jawab. Implementasi tabayyun secara konsisten dapat menjadi solusi efektif dalam meminimalisir penyebaran hoaks serta menciptakan masyarakat yang lebih kritis dan berintegritas.

#### 4. Implikasi Tabayyun dalam Kehidupan Sosial

Penerapan tabayyun dalam kehidupan sehari-hari memiliki dampak yang signifikan terhadap kualitas komunikasi sosial. Individu yang menerapkan tabayyun cenderung lebih berhati-hati dalam menerima informasi, sehingga dapat menghindari kesalahpahaman dan konflik. Selain itu, tabayyun juga mendorong terciptanya budaya komunikasi yang jujur dan transparan.

Dalam konteks masyarakat digital, tabayyun dapat menjadi solusi preventif dalam mengatasi penyebaran hoaks. Dengan membiasakan verifikasi informasi sebelum menyebarkannya, masyarakat dapat berperan aktif dalam memutus rantai penyebaran berita palsu. Hal ini sejalan dengan upaya pemerintah dan berbagai lembaga dalam meningkatkan literasi digital masyarakat guna menciptakan ruang informasi yang sehat dan produktif (Kominfo, 2021). Kondisi ini menunjukkan bahwa penguatan literasi digital tidak hanya memerlukan peningkatan kemampuan teknis dalam mengakses informasi, tetapi juga perlu didukung oleh internalisasi nilai-nilai etika seperti tabayyun agar masyarakat mampu bersikap lebih kritis, selektif, dan bertanggung jawab dalam menghadapi arus informasi yang masif.

#### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa *tabayyun* merupakan prinsip fundamental dalam komunikasi Islam yang menekankan pentingnya verifikasi dan klarifikasi informasi sebelum diterima maupun disebar. Prinsip ini memiliki landasan yang kuat dalam Al-Qur'an dan hadis, serta menjadi pedoman etis bagi umat Islam dalam menjaga kebenaran informasi dan menghindari penyebaran berita yang tidak valid.

Di era digital, maraknya penyebaran hoaks menjadi tantangan serius dalam kehidupan bermasyarakat. Kemudahan akses informasi yang tidak diimbangi dengan literasi digital yang memadai menyebabkan banyak individu terjebak dalam penyebaran berita palsu. Dalam konteks ini, tabayyun memiliki relevansi yang sangat tinggi sebagai solusi untuk menghadapi hoaks. Dengan menerapkan sikap kritis, selektif, dan bertanggung jawab terhadap informasi, masyarakat dapat meminimalisir dampak negatif dari hoaks.

Selain itu, penerapan tabayyun juga berkontribusi dalam membangun komunikasi yang sehat, jujur, dan beretika, baik dalam interaksi langsung maupun di media sosial. Oleh karena itu, internalisasi nilai-nilai tabayyun perlu terus ditingkatkan, tidak hanya sebagai ajaran

keagamaan, tetapi juga sebagai bagian dari literasi digital dalam kehidupan modern. Dengan demikian, diharapkan tercipta masyarakat yang lebih bijak, cerdas, dan bertanggung jawab dalam menerima serta menyebarkan informasi.

### REFERENSI

- Al-Qur'an. (n.d.). *Al-Qur'an dan terjemahannya*.
- Allcott, H., & Gentzkow, M. (2017). Social media and fake news in the 2016 election. *Journal of Economic Perspectives*, 31(2), 211–236.
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2022). *Laporan survei penetrasi internet Indonesia 2022*. Jakarta: APJII.
- Aziz, A. (2019). Etika komunikasi Islam dalam menangkal hoaks di media sosial. *Jurnal Komunikasi Islam*, 9(2), 235–250.
- Fauzi, M. (2020). Tabayyun sebagai konsep dasar dalam komunikasi Islam. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 5(1), 45–60.
- Hefni, H. (2017). *Komunikasi Islam*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Hidayat, N. (2018). Konsep tabayyun dalam Al-Qur'an sebagai upaya pencegahan informasi palsu. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 14(1), 67–80.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. (2021). *Modul literasi digital: Cakap bermedia digital*. Jakarta: Kominfo.
- Livingstone, S. (2018). Media literacy and the challenge of new information and communication technologies. *The Communication Review*, 7(1), 3–14.
- Nasrullah, R. (2017). *Media sosial: Perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Pennycook, G., & Rand, D. G. (2019). Lazy, not biased: Susceptibility to partisan fake news is better explained by lack of reasoning. *Cognition*, 188, 39–50.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tandoc, E. C., Lim, Z. W., & Ling, R. (2018). Defining “fake news”: A typology of scholarly definitions. *Digital Journalism*, 6(2), 137–153.
- UNESCO. (2019). *Journalism, fake news & disinformation: Handbook for journalism education and training*. Paris: UNESCO Publishing.
- Vosoughi, S., Roy, D., & Aral, S. (2018). The spread of true and false news online. *Science*, 359(6380), 1146–1151.
- Wardle, C., & Derakhshan, H. (2017). *Information disorder: Toward an interdisciplinary framework for research and policy making*. Strasbourg: Council of Europe.
- Zed, M. (2014). *Metode penelitian kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.